

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Sebuah penelitian harus menggunakan sebuah paradigma. Creswell & Poth (2018) mendefinisikan paradigma sebagai sebuah panduan umum yang memberikan gambaran bagi peneliti tentang bagaimana cara dunia memandang dan ide dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivistik.

Paradigma post-positivistik lahir sebagai kritikan atas paradigma positivistik yang dipengaruhi oleh besarnya minat dalam melakukan penelitian kualitatif di akhir Perang Dunia ke II. Paradigma ini dapat membantu peneliti memandang bahwa tidak ada satu-satunya realitas yang benar-benar objektif karena masih terdapat ketergantungan antara individu dan objek yang dikaji (Kriyantono, 2020).

Paradigma post-positivistik melihat adanya suatu hukum atau teori yang mengatur dunia. Teori ini kemudian perlu diverifikasi dan disempurnakan agar dunia dapat dipahami. Penelitian dengan paradigma post-positivistik diawali dengan pengujian teori kemudian dilakukan analisis. Teori juga dapat ditentang serta memberikan saran maupun pembenaran. Melalui paradigma post-positivistik, pengetahuan yang didapatkan didasarkan pada pengamatan dan pengukuran terhadap realitas yang objektif (Kriyantono, 2020).

Penelitian dengan paradigma post-positivistik bersifat reduksionis yang berarti mereduksi suatu ide menjadi satu kelompok terpisah untuk diteliti sehingga menilai penyebab dari permasalahan akan menentukan hasil dari penelitian yang diperoleh, sehingga permasalahan yang diteliti bergerak ke arah upaya identifikasi. Selain itu, penilaian terhadap dinilai sebab akan

berpengaruh terhadap hasil. Menurut Kriyantono (2020) terdapat tiga prinsip dalam paradigma post-positivistik, diantaranya (1) terdapat muatan nilai yang dimiliki oleh peneliti, (2) terdapat muatan teori atas fakta, bahwa riset dipengaruhi oleh teori atau hipotesis yang digunakan oleh periset dan (3) sifat dasar dari realitas bersifat konstruktivis

Dari berbagai uraian diatas, penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivistik. Hal ini karena penelitian bertujuan melihat realitas sosial merupakan suatu yang kompleks, penuh makna, utuh, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif serta hasil penelitian tidak direayasa, sehingga peneliti melihat penelitian ini cocok menggunakan paradigma post-positivistik.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif menjadi jenis dan sifat penelitian yang dipilih peneliti untuk menulis penelitian ini. Hal ini karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan melibatkan fenomena tersebut dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada serta menggunakan latar alamiah (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, objek atau latar belakang sosial yang akan digali sebanyak mungkin lalu kemudian dituliskan dengan penjabaran yang bersifat naratif. Naratif berarti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar. Selain itu, dalam penulisan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan fakta atau data yang ditemukan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat induktif yang mana keberadaan data menjadi lebih diutamakan daripada teori (Kriyantono, 2020). Teori dalam penelitian deskriptif kualitatif lebih bersifat

sebagai alat yang berguna untuk menginterpretasikan dan mengafirmasi data. Data yang diinterpretasikan dan diafirmasi tersebut kemudian akan menciptakan suatu simpulan umum yang baru (Kriyantono, 2020).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, tujuannya yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu kasus sesuai dengan konteksnya (Creswell & Poth, 2018).

Studi kasus sendiri merupakan strategi yang cocok digunakan bila pertanyaan utama dari suatu penelitian berkenaan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa (Yin, 2015). Selain itu, studi kasus juga cocok bila peneliti hanya punya sedikit peluang dalam mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitian mengenai fenomena masa kini atau kontemporer (Yin, 2015). Studi kasus tepat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini meneliti suatu program yang spesifik lewat wawancara dengan para narasumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian dalam penelitian ini. Lewat studi kasus sendiri, peneliti berharap mendapatkan gambaran objek penelitian secara mendalam dan rinci.

3.4 Informan

Pada penelitian kualitatif, informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang sesuai dengan latar penelitian yang peneliti lakukan (Kriyantono, 2020). Pemanfaatan informan bagi penelitian agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang bisa terjangkau agar peneliti dapat memperoleh informasi yang benar-benar memenuhi persyaratan yang dibutuhkan terkait penelitian yang peneliti kerjakan (Bungin, 2017).

Penentuan informan atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Yin (2015), teknik *purposive sampling* merupakan teknik mengambil narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian. Peneliti memanfaatkan teknik

purposive sampling karena peneliti memerlukan data yang didapatkan dari narasumber yang telah ditentukan. Narasumber dipilih karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Penentuan informan dalam teknik ini tidak didasarkan atas strata individu, kedudukan individu, pedoman, atau wilayah, tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Seluruh informan dalam penelitian ini merupakan narasumber yang berasal dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji dan mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Para narasumber tentunya memiliki perbedaan kedudukan dan juga latar belakang budaya, sehingga dari perbedaan tersebut peneliti mendapatkan informasi yang dapat menyempurnakan penelitian. Terdapat lima orang informan yang berasal dari internal Sekolah Terpadu Paho.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

Informan	Nama	Alasan Pemilihan	Kode
Informan 1	Ibu Indarwati Nurhasanah	Sebagai staff Divisi SDM di Sekolah Terpadu Paho sejak tahun 2018. Informan dipilih karena dianggap dapat mewakili <i>First-Line Management</i> . Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk dan pola komunikasi, gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi di Sekolah Terpadu Paho yang dialami oleh beliau sebagai salah satu karyawan dari bagian Nonakademik.	C1
Informan 2	Bapak Reinardus Ismoyo Hadi	Menjabat Kepala Bagian Divisi SDM di Sekolah Terpadu Paho sejak tahun 2019 dan dianggap dapat mewakili <i>Middle Management</i> . Dari wawancara yang dilakukan, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk	B1

Informan	Nama	Alasan Pemilihan	Kode
		dan pola komunikasi, gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi di Sekolah Terpadu Pahoia yang dirasakan dan juga berusaha diterapkan oleh beliau sebagai salah satu pimpinan divisi dari bagian Nonakademik.	
Informan 3	Ibu Any Mawar Tanjung	Menduduki posisi Wakil Kepala Sekolah dan Guru di SMA Pahoia sejak tahun 2011 serta dapat mewakili <i>Middle Management</i> . Peneliti melalui wawancara yang dilakukan berharap dapat mendapatkan hasil penelitian mengenai bagaimana bentuk dan pola komunikasi, gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi di Sekolah Terpadu Pahoia yang dirasakan oleh beliau sebagai salah satu karyawan dari bagian Akademik.	B2
Informan 4	Ibu Lia Soleman	Menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA Pahoia sejak tahun 2019 dan dianggap mewakili <i>Middle Management</i> . Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berusaha untuk menggali bagaimana bentuk dan pola komunikasi, gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi di bagian Akademik Sekolah Terpadu Pahoia yang dirasakan dan juga berusaha diterapkan oleh beliau sebagai salah satu pimpinan jenjang yaitu SMA.	B3
Informan 5	Ibu Hendriani	Menjabat sebagai Direktur Nonakademik di Sekolah Terpadu Pahoia sejak tahun 2016 sehingga beliau peneliti anggap mewakili <i>Top Management</i> . Melalui wawancara yang peneliti lakukan, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk dan pola komunikasi, gaya kepemimpinan dan iklim komunikasi organisasi di	A1

Informan	Nama	Alasan Pemilihan	Kode
		Sekolah Terpadu Pahaia yang berusaha diterapkan oleh beliau sebagai pimpinan dari bagian Nonakademik.	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Creswell & Poth (2018) mengemukakan pengumpulan data meliputi beberapa hal diantaranya usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi lewat observasi dan wawancara, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam dan mencatat informasi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur secara virtual (Creswell & Poth, 2018).

Wawancara semi terstruktur dilaksanakan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Kriyantono, 2020). Pertanyaan yang diajukan melalui wawancara mendalam ini untuk mengetahui dan mendapatkan data atau informasi terkait strategi pola komunikasi organisasi dan gaya kepemimpinan dalam Sekolah Terpadu Pahaia terutama dalam membangun iklim komunikasi organisasi. Sedangkan narasumber atau informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan seluruh figur yang berperan penting dalam perencanaan dan implementasi dari strategi pola komunikasi organisasi dan gaya kepemimpinan yang diterapkan di Sekolah Terpadu Pahaia.

Wawancara jenis semi terstruktur ini memiliki tujuan untuk mendengar pendapat dari pihak yang diwawancarai sehingga dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Kriyantono, 2020). Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengar dan menyimak secara teliti. Tak hanya itu, peneliti juga perlu untuk mencatat poin-poin penting yang dikemukakan oleh informan. Peneliti tidak membatasi lingkup jawaban dari narasumber, sehingga apabila terdapat wawasan baru yang berkaitan dengan

topik penelitian, maka hal tersebut dapat secara fleksibel menjadi hasil penelitian.

Selain melakukan wawancara semi terstruktur, studi kepustakaan dan observasi juga peneliti lakukan dengan mengumpulkan data sebagai tambahan untuk melengkapi hasil wawancara mendalam (Yin, 2015). Dalam penelitian ini, studi kepustakaan yang didapat merupakan data yang diperoleh peneliti berdasarkan dokumen kajian dan hasil dari penelitian lain yang didapatkan di perpustakaan maupun internet. Data tersebut dapat membantu melengkapi informasi dan menjawab pertanyaan seputar masalah penelitian. Observasi peneliti lakukan guna mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan dan melihat secara nyata fakta yang terjadi di lapangan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam melihat keabsahan dari data-data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, terdapat dua teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Triangulasi sumber

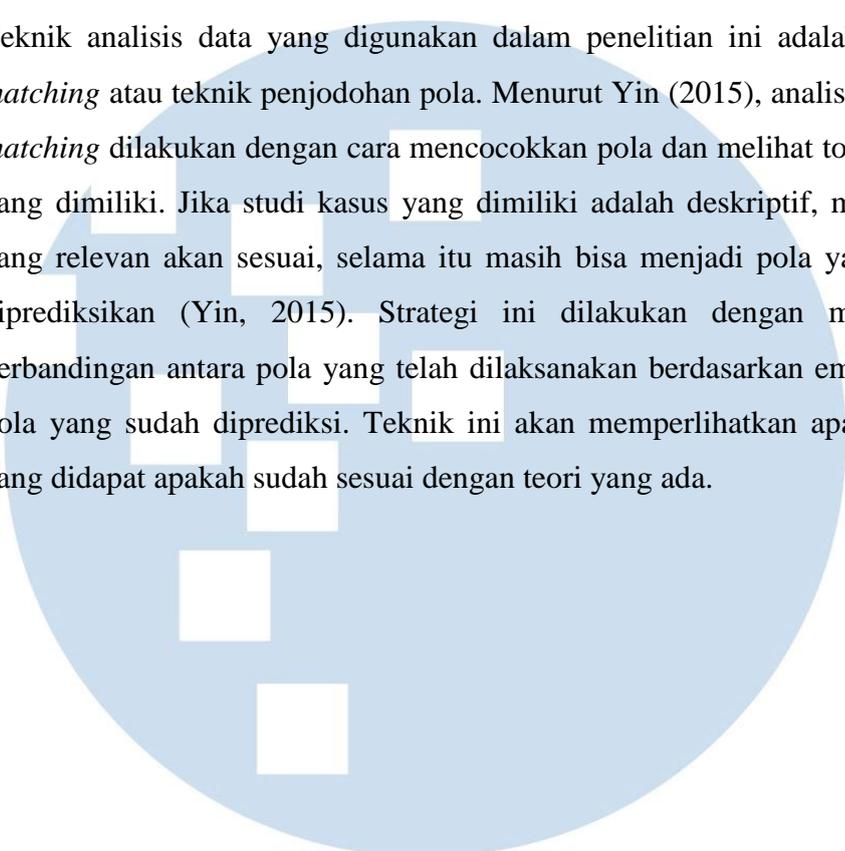
Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Narasumber dipilih dari berbagai level manajerial yang berbeda, mulai dari *top management*, *middle management* dan *first line management*. Hal ini guna menemukan pola yang dapat dicocokkan atau disesuaikan dengan teori dalam penelitian.

b. Triangulasi teknik

Peneliti akan mencocokkan data yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap para informan dengan melakukan observasi dan studi dokumentasi terhadap objek penelitian guna memastikan data merupakan fakta yang terjadi di lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pattern matching* atau teknik penjodohan pola. Menurut Yin (2015), analisis *pattern matching* dilakukan dengan cara mencocokkan pola dan melihat topik kasus yang dimiliki. Jika studi kasus yang dimiliki adalah deskriptif, maka pola yang relevan akan sesuai, selama itu masih bisa menjadi pola yang dapat diprediksikan (Yin, 2015). Strategi ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara pola yang telah dilaksanakan berdasarkan empiris dan pola yang sudah diprediksi. Teknik ini akan memperlihatkan apakah data yang didapat apakah sudah sesuai dengan teori yang ada.

A large, light blue circular watermark logo is centered on the page. It features a stylized 'U' shape with a vertical bar in the center, resembling a graduation cap or a similar symbol.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA